

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu masalah penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikanlah manusia dibentuk, dibina dan diarahkan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, nilai tambah dan berbagai kemajuan dalam kehidupannya. Pendidikan juga akan membawa manusia untuk memiliki kecerdasan, wawasan yang luas, keterampilan, berbagai kemampuan dan kepribadian yang baik. Dengan demikian pendidikan memiliki peranan yang cukup vital dalam menghantarkan kemajuan dan keberhasilan dalam kehidupan manusia.

Sekolah adalah sebuah media pendidikan formal yang menjadi wadah proses pendidikan. Mengingat sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengaktualkan kegiatan pendidikan bagi manusia, maka perhatian terhadap pembangunan, pelaksanaan dan pengembangan sekolah sangatlah besar pula, baik bagi pemerintah, kalangan akademisi, orang tua maupun masyarakat luas. Sehingga upaya untuk mengembangkan, memajukan dan memoderenkan sekolah terus dilakukan oleh berbagai pihak. Maka dari itu, muncullah sekolah-sekolah modern, sekolah-sekolah unggulan, sekolah-sekolah maju dan berprestasi serta sekolah-sekolah berbasis nasional dan internasional.

Selain pendidikan formal ada juga pendidikan non formal, melalui media pendidikan di pondok pesantren, pembinaan di majelis-majelis ta'lim, kajian-kajian di masjid-masjid, pengajian-pengajian umum, pembinaan anggota di berbagai ormas, partai dan perkumpulan-perkumpulan, serta pembinaan

karyawan atau pegawai di instansi, perusahaan dan lembaga-lembaga tertentu.

Objek pendidikan tidak lain adalah manusia itu sendiri. Sementara manusia berdasarkan unsur-unsur penciptaannya termasuk makhluk bidimensional, yaitu makhluk yang memiliki dua unsur dalam pembentukannya, yang berupa unsur jasad dan ruh. Dalam al-Qur'an Allah berfirman :

“(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".(QS. Shaad [38] : 71-72)

Manusia sebagai makhluk yang secara pokok terdiri dari unsur jasad dan ruh, pada kelanjutannya kemudian berkembang menjadi makhluk multi dimensia. Manusia dilihat dari jenis kelaminnya meliputi sisi fisiologi, psikologi, seksual, karir dan masa depannya.¹ Secara umum, segi fisik laki-laki dan wanita begitu jelas perbedaannya, juga aspek psikologisnya tentunya akan berbeda pula. Kecenderungan laki-laki yang dominan, agresif, tidak banyak bermain dengan rasa, keras, maskulin, sedang wanita yang tidak dominan, tidak agresif, lebih banyak bermain dengan rasa, lemah-lembut, feminim adalah karakteristik umum yang ada.²

Menurut beberapa pandangan, unsur-unsur yang membentuk diri manusia tersebut diantaranya ; Menurut al-Syaibany manusia itu terdiri dari tiga unsur yang meliputi badan, akal dan ruh.³ Sementara menurut Moh. Usman Najati dalam diri manusia terdapat motif-motif yang terdiri dari motif fisiologi serta motif psikologi (kejiwaan) dan spiritual (rohani).⁴ Sedangkan Mustamir Pedak

¹Save M. Dagun, *Maskulin dan Feminim*, (Jakarta : PT Melon Puta, 1991), hal.. v

²*Ibid*, hal.. 3.

³ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islami*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal.. 130.

⁴ Muhammad Utsman Najati, *The Ultimate Psycology : Psikologi Sempurna ala Nabi SAW* (terj.), (Bandung : Pustaka Hidayah, 2008), hal.. 17 & 29.

menyatakan bahwa dalam diri manusia ada sebuah potensi yang sangat luhur dan bersih yaitu potensi ruhaniyah, yang mampu berhubungan dengan sang Pencipta dan menangkap sinyal-sinyal kebenaran yang didapat dari tuntunan agama (religi). Sementara faktor agama (religi) dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi kejiwaan (psikis) manusia, yang kemudian berdampak kepada kondisi fisiknya.⁵ Dengan demikian empat unsur yang terdapat dalam diri manusia itu adalah rohani (spiritual), jiwa (psiskis), akal (intelegensi) dan fisik (jasad).

Dengan demikian ada empat komponen yang menjadi target dalam pendidikan bagi manusia, yaitu pendidikan terhadap ruhani, pendidikan terhadap jiwa, pendidikan terhadap akal dan pendidikan terhadap jasad. Pendidikan terhadap jasad dilakukan melalui media olah raga dan pelatihan-pelatihan ketrampilan (skill), pendidikan terhadap akal dilakukan melalui pendidikan intelegensi dengan memberikan pelajaran terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai wawasan, pendidikan terhadap jiwa dilakukan melalui pendidikan psikologi dan terapi-terapi kejiwaan (psikoterapi), sedangkan pendidikan terhadap ruhani (tarbiyah ruhiyah) dilakukan melalui pendekatan pendidikan agama di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah atau pesantren-pesantren, tabligh-tabligh yang diadakan di masyarakat serta pengajian-pengajian yang dilakukan di majelis-majelis talim, lembaga-lembaga/instansi-instansi maupun media cetak dan elektronik.

Dari semua segmen pendidikan yang ada, pendidikan yang paling utama bagi manusia adalah pendidikan terhadap unsur ruhaninya, berupa program tarbiyah ruhiyah. Sebab program tarbiyah ruhiyah merupakan inti dari semua segmen pendidikan yang ada. Program tarbiyah ruhiyah secara langsung akan menyentuh aspek jiwa, dan secara tidak langsung akan berdampak terhadap keberadaan fisik atau jasad seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan Mustamir Pedak di atas, yang menyatakan bahwa faktor agama (religi) dapat

⁵Mustamir Pedak, *Terapi Ibadah : Pengobatan Berbagai Penyakit dengan Rukun Islam*, (Semarang : Dahara Prize, 2011), hal. 14-15.

memberikan pengaruh terhadap kondisi kejiwaan (psikis) manusia, yang kemudian berdampak kepada kondisi fisiknya.⁶

Selain berdampak terhadap jiwa dan fisik manusia, tarbiyah ruhiyah juga secara langsung akan berdampak terhadap intelegensi manusia. Sehingga orang yang senantiasa membaca al-Qur'an secara rutin dan terus menerus akan terhindar terhadap resiko kepikunan, orang yang hafal al-Qur'an akan berdampak terhadap tingkat kecerdasan, orang yang khusyu' dalam sholatnya akan mampu berfikir tajam, analisis dan mendalam, orang yang mampu membebaskan dari penyakit-penyakit hati akan mampu berpikir lapang dan jernih, serta masih banyak lagi fadhilah-fadhilah lain yang didapat terhadap kekuatan dan kemampuan berpikir seseorang, berkenaan dengan kematangan ruhaninya. Dengan demikian tarbiyah ruhiyah akan berdampak terhadap kemampuan akal seseorang.

Menurut kamus bahasa Indonesia, ruh berarti roh, sedangkan ruhani berarti rohani.⁷ Dalam bahasa Arab kata ruhiyah berasal dari kata *râha-yarûhu-rawâhan*, yang artinya datang/berangkat di waktu sore, pergi kepadanya di waktu sore.⁸ Sementara kata al-rûh yang jamaknya arwâhun itu sendiri bermakna ruh, jiwa dan sukma. Dalam makna lain diartikan malaikat, malaikat Jibril, intisari dan hakekat.⁹

Inti kehidupan manusia ada pada dimensi ruhaninya, sehingga kondisi ruhani manusia sangat mempengaruhi suasana hidup yang dijalani. Jika kondisi ruhani manusia itu sehat dan dalam dataran kebenaran, maka hidup manusia akan lebih bermakna, lebih bahagia, lebih stabil, lebih tenang dan lebih terkendali. Jika tidak, maka sebaliknya hidup manusia tidak punya arti dan akan penuh dengan dengan kepedihan, ketidakstabilan, kekacauan dan ketidakpastian. Oleh karena itu pendidikan ruhani bagi manusia merupakan sesuatu yang sangat penting. Manusia

⁶ Mustamir Pedak, *Terapi Ibadah : Pengobatan Berbagai Penyakit dengan Rukun Islam*, hal.. 14-15.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984), hal. 835

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Ponpes Al-Munawwir, 1984), hal. 581.

⁹ *Ibid*, hlm. 583.

sangat memerlukan pendidikan ruhani yang benar dan lurus, yang tidak ada penyimpangan dan kesesatan, dan itu hanya ada didalam agama Islam.

Agama adalah media yang paling representatif untuk dijadikan media pendidikan ruhani. Agama menurut [Kamus Besar Bahasa Indonesia](#) adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹⁰ Dengan demikian, inti agama itu berisikan kepercayaan kepada Sang Pencipta, sistem peribadatan dan aturan-aturan kehidupan. Khususnya dalam agama Islam, aspek kepercayaan kepada Sang Pencipta (Allah) itu adalah menyangkut hubungan bathin antara seorang hamba dengan Kholik-nya. Sehingga didalamnya ada keterlibatan unsur rohani (keimanan), yang merupakan aspek spiritual. Demikian pula dalam hal yang berkenaan dengan peribadatan dan aturan-aturan kehidupan, itu semuapun tidak luput dari kehadiran jiwa sebagai media sentuhan dan nuansa-nuansa ruhani sebagai sibghohnya. Oleh karena itu, agama adalah faham ketuhanan yang kental dengan muatan ruhaniyah.

Pendidikan agama Islam (PAI), sebagai bagian yang memuat pendidikan spiritual adalah salah satu pelajaran wajib yang didakan di sekolah-sekolah. Dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, PAI senantiasa diikutsertakan dalam kurikulum pendidikan nasional. Sehingga keberadaan pelajaran PAI memang sudah menjadi hal yang tidak asing lagi di dunia pendidikan kita hingga saat ini.

PAI sebagai basic pendidikan spiritual sangat dibutuhkan keberadaannya karena menyangkut pembinaan aqidah, ibadah, akhlak dan amaliyah bagi para peserta didik atau siswa. Sehingga tujuan pendidikan nasional diharapkan bisa tercapai, dalam rangka mencetak generasi yang cerdas, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan menjadi media pembinaan spiritual yang representatif, sehingga mampu memupuk tingkat keimanan siswa, agar siswa dapat terhindar dari berbagai perbuatan-perbuatan tercela. Walaupun pada realitanya peran pendidikan spiritual melalui PAI di

¹⁰ Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Agama>. Diakses tanggal 24 November 2012

sekolah-sekolah belum sepenuhnya mampu mengatasi masalah kenakalan remaja yang makin marak dewasa ini.

Namun dalam pelaksanaannya, pengajaran PAI di sekolah mengalami kendala-kendala yang begitu besar, sehingga target yang diharapkan lebih banyak tidak tercapai. Realita yang terjadi, pelajaran PAI tidak cukup efektif dan mengena dalam membentuk kepribadian siswa. Sehingga fenomena yang terjadi, kebanyakan siswa-siswa di sekolah lebih banyak yang terbawa oleh pergaulan buruk, pergaulan bebas, memiliki sifat-sifat tercela, terjebak dalam jaringan narkoba, masuk dalam dunia kriminalitas dan berbagai perbuatan destruktif lainnya.

Kenyataannya berbagai data tentang kenakalan remaja di tanah air semakin meningkat. Beberapa catatan yang dapat dihimpun, diantaranya adalah : Dalam kasus tawuran, menurut beberapa data dari lembaga-lembaga yang terkait dengan masalah anak/remaja yang diakses dari internet, diantaranya dari Data Komisi Nasional Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa, pada 2011, jumlah tawuran pelajar di seluruh Indonesia mencapai 339 kasus dengan korban tewas 82 orang. Angka ini meningkat 165 persen dari 128 kasus pada tahun sebelumnya.¹¹ Jumlah kasus tawuran di Kota Bogor selama tahun ajaran 2011-2012 meningkat sebanyak 95 persen, begitu kata Ketua Satuan Tugas (Satgas) Pelajar, TB Muhammad Ruchjani.¹² Ketua Umum Komnas Anak Arist Merdeka Sirait, saat memberikan keterangan pers di Jakarta, Senin 23 Juli 2012, menyatakan sepanjang enam bulan pertama tahun 2012 lembaganya mencatat ada 139 kasus tawuran pelajar, lebih banyak dibanding periode yang sama tahun lalu sejumlahnya 128 kasus.¹³

Tindak kekerasan juga sering kali terjadi sepanjang tahun dengan berbagai modus, intensitas, dan pelaku. Data yang dirilis KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menunjukkan bahwa 1.2026 responden, 87,6 persen anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Dari persentase itu,

¹¹TEMPO.CO <http://www.tempo.co/read/opiniKT/2012/09/26/1939/Memutus-Rantai-Tawuran-Pelajar>. Diakses tanggal 24 November 2012, pukul 17.00 wib.

¹² BERITA SATU.com <http://www.beritasatu.com/sosial/71865-jumlah-kasus-tawuran-di-bogor-meningkat-95-persen.html>. Diakses tanggal 26 November 2012, pukul 20.15 wib.

¹³ KEMENPORA.go.id <http://kemenpora.go.id/index/preview/aneka/6145/2012-07>. Diakses tanggal Rabu 27 November 2012, pukul 06.45 wib.

29,9 persen kekerasan dilakukan guru, 42,1 persen oleh teman sekelas, dan 28,0 persen oleh teman lain kelas. (Kompas, 11-8-2012).¹⁴ Ketua Umum Komnas Anak Arist Merdeka Sirait juga menyatakan bahwa, Komnas Anak menerima 686 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan rumah dan sekolah, saat memberikan keterangan pers di Jakarta, Senin, 23 Juli 2012.¹⁵

Sedangkan berkenaan dengan perbuatan mesum atau asusiala di kalangan anak muda, data yang didapat, diantaranya : "Satu dari dua remaja 50 persennya beresiko pernah melakukan hubungan intim,"ungkap Deputy Bidang KBKR; dr. Julianto Witjaksono AS., MGO., Sp.O.G., K.FER, dalam diskusi mingguan BKKB, di Jakarta, Rabu 20 Maret 2013. Dalam kesempatan tersebut ia juga mengemukakan bahwa angka kehamilan anak diluar nikah juga mengalami peningkatan, untuk tahun 2012 pihaknya mencatat 4,8 persen kehamilan terjadi pada anak usia 10 hingga 11 tahun.

Sedangkan pada usia produktif usia 15 hingga 19 sebanyak 48,1 persen terutama pada usia 17 tahun. Karena itu, ia berharap orang tua untuk lebih berperan aktif dalam memproteksi anak dari pengaruh negatif yang ada di luar rumah,"karena informasi yang didapatkan anak dari orang tuanya hanya 30 persen, sementara 70 persennya lagi, itu dari teman dan media, seperti, tv, internet, jadi ini perlu diperhatikan,"tandasnya.¹⁶

Data lain dari Pos Kota Jakarta adalah : Pergaulan bebas dan seks bebas di kalangan cewek Anak Baru Gede (ABG) di Jakarta sangat mengkhawatirkan. Riset Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) menyebutkan, 650 ribu ABG tidak perawan. Riset itu dilakukan tahun 2010/2011. Jika ditambah Tangerang dan Bekasi, ada 20,9 persen remaja hamil sebelum menikah. —Jumlah penduduk Jakarta 10 juta, 26 persennya atau 2,6 juta adalah putra dan putri. Mereka berusia 15 hingga 17 tahun. Kalau 50 persen saja dari jumlah itu

¹⁴EDUKASI KOMPASIANA <http://edukasi.kompasiana.com/2012/09/27/puas-setelah-membunuh-tawuran-pelajar-497097.html>. Diakses tanggal 26 November 2012, pukul 20.00 wib.

¹⁵ KEMENPORA.go.id <http://kemenpora.go.id/index/preview/aneka/6145/2012-07>. Diakses tanggal Rabu 27 November 2012, pukul 06.45 wib.

¹⁶INDONESIA RAYA [NEWS.com.http://indonesiarayanews.com/read/2013/03/20/52809/rss.xml](http://indonesiarayanews.com/read/2013/03/20/52809/rss.xml). Diakses tanggal Rabu 27 November 2012

berhubungan intim, maka jumlah Anak Baru Gede (ABG) yang pernah melakukan seks bebas mencapai 1,3 juta orang,|| kata Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sugiri Syarief saat menjadi pembicara dalam _Workshop Generasi Berencana dan Berkarakter_ yang digelar Forum antar Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan (Fapsedu) di Jakarta, Sabtu (26/5).

Menyedihkan, lanjut Sugiri, separuh dari jumlah itu adalah remaja putri. Berarti ada 650 ribu cewek ABG di Jakarta yang tidak perawan. Data BKKBN itu tampaknya tidak berlebihan. Sebab, perilaku seks bebas memang terjadi dimana-mana. Berdasarkan penelitian dari Australian National University (ANU) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) tahun 2010/2011 di Jakarta, Tangerang dan Bekasi (Jatabel), dengan jumlah sampel 3006 responden (usia 17-24 tahun), menunjukkan 20,9 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah. Dan 38,7 persen remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah.

Sebelumnya, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) merilis sebanyak 62,7 persen remaja SMP tidak perawan dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi. —Perilaku seks bebas pada remaja tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin,|| kata Ketua Komnas PA Arist Merdeka Sirait, belum lama ini. Data tersebut didapat berdasarkan survei yang dilakukan Komnas PA tahun 2008, dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar. Karena itu, DPR mendesak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) segera meningkatkan sosialisasi program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR). Dari data Komnas PA juga diperoleh , 97 persen remaja pernah menonton film porno dan 93,7 persen pernah melakukan adegan intim, bahkan hingga melakukan seks oral. Untuk itu, pemerintah perlu meningkatkan peran Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja di daerah-daerah dan harus terus dipantau.

Ketua Umum Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) seluruh Indonesia Prof. Tutty Alawiyah menegaskan, wanita yang melakukan hubungan seks sebelum menikah, harus bertobat. Menurut Tutty, kecenderungan remaja wanita

melakukan seks sebelum menikah karena akibat pergaulan bebas, kaum remaja putri dengan tidak malu mempertontonkan auratnya dengan mengenakan pakaian minim, celana pendek. Selain itu betapa bebasnya media seks sekarang ini melalui internet. —Sebab itu, orangtua agar sungguh-sungguh mengawasi putri remajanya, tanamkan pendidikan agama kepada mereka, di samping pendidikan umum,|| papar Tutty yang dihubungi di Jakarta, Sabtu. Tutty yang juga Rektor Universitas Assyafi‘iyah ini menegaskan mereka yang melakukan seks pranikah, tidak akan menikmati kebahagiaan di malam pertama pernikahannya. —Inilah salah satu penyebab meningkatnya angka perceraian,|| terang dia.¹⁷

Demikianlah gambaran yang terjadi di kota Jakarta, yang ternyata efeknya sampai ke pelosok-pelosok daerah, dimana kenakalan remaja baik tawuran, kekerasan hingga perbuatan kemaksiatan atau asusila juga melanda daerah-daerah hingga ke desa-desa. Hal ini disebabkan karena media elektronik yang sudah sangat meluas, sehingga siapapun dapat melihat atau mengakses berbagai kejadian dan fenomena melalui televisi, HP dan Internet dengan mudah.

Data lain tentang masalah kenakalan remaja ditemukan dan dikumpulkan oleh Yaya Suryana, mahasiswa S3 prodi Pendidikan Islam semester III angkatan 2012/2013 dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa :

Hasil penelitian *Synovate Research* tentang perilaku seksual remaja di empat kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan, seperti dikutip dokter Zamzani Sutriyanto menunjukkan bahwa 44 persen responden mengaku sudah pernah berhubungan seks di usia 16-18 tahun. 16 persen lainnya mengaku pernah melakukan hubungan seks pada usia 13-15 tahun (Sutriyanto; 2013: 85).¹⁸

Penelitian Lickona di New York USA pada tahun 1988 menunjukkan bahwa 53% dari remaja perempuan 15 sampai 19 tahun sudah melakukan hubungan seksual. Menurutnya pula, pada usia 15 tahun, lebih dari satu dari empat perempuan, dan satu dari tiga laki-laki sudah melakukan hubungan seksual.

¹⁷ POSKOTA NEWS.com, <http://www.poskotanews.com/2012/05/27/209-persen-abg-hamil-di-luar-nikah/>

¹⁸ Sutriyanto, Zamzani, *Diskusi Seksologi Modern, Menerabas lorong gelap kehidupan*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 85.

Ketika berusia 17 tahun lebih dari setengah perempuan, dan dua pertiga laki-laki telah aktif secara seksual (Lickona; 2012: 487).¹⁹

Hasil wawancara penulis dalam dua pekan ini (Desember 2013) terhadap beberapa orang —gadunll, babeh-babeh penggemar —daun mudall menemukan kenyataan- walau tidak diketahui banyaknya – beberapa siswa SMP, dan SMA di Kabupaten Bandung ada yang mau menawarkan diri kepadanya hanya untuk uang Rp 300.000 sampai Rp. 500.000. kebanyakan alasan utamanya untuk membayar SPP yang nunggak karena terpakai jajan, sebagian lainnya beralasan untuk membeli telepon seluler canggih yang bisa *face book*-an atau BBMan. Konon tawaran itu semakin banyak jika menghadapi ulangan umum atau Ujian Akhir Semester. Hal senada juga dikemukakan teman —gadunll lainnya yang biasa memenuhi permintaan mahasiswi, serta pendapat seorang mahasiswa kaya yang —nakall, bahwa di belahan Kota Bandung sebelah utara, jika berminat dapat dilayani oleh mahasiswi dengan uang hanya Rp 300.000 sampai Rp. 500.000, umumnya mereka mengajak makan-makan, dan bersedia diajak *ceck in* ke suatu hotel atau penginapan.²⁰

Untuk kepentingan penulisan naskah ini, penulis mengamati perilaku remaja pada empat titik:a) tempat mangkalnya anak muda di Mall di Kota Bandung, suatu saat ditawarkan untuk kencan sekitar satu jam dengan bayaran 500 ribu oleh anak gadis melalui perantara teman laki-lakinya yang diduga berusia SMA, jika menilik pakaiannya;b) Tempat mangkalnya anak-anak muda di dua buah titik jalan/ tanah lapang di Soreang, sejak jam 18 sampai 21 malam, banyak remaja lain jenis berdekapan di atas sadel motor, diantaranya ada yang berciuman. Konon kabarnya jika malam minggu suka ada razia petugas; c) sebuah Hotel Melati di wilayah Bandung Timur; pada hari minggu, antara jam 13.00 (siang) s/d jam 20.00 malam; beberapa remaja lain jenis berboncengan motor sedang menunggu di teras hotel dekat motornya, ketika ditanyakan kepada satpam, jawabannya —sedang

¹⁹Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Pentjemah: Juma Abdu Wamaungo). (Jakarta: Bumi Aksara2012), hlm. 487.

²⁰ Hasil Wawancara Yaya Suryana dalam penulisan makalah tentang Kebebasan Seks Remaja (Usia Smp, Smadan Mahasiswa), Tugas Makalah Pendidikan Islam Kontemporer, Perkuliahan semester III, Program Doktor, Pasca Sarjana UIN Bandung, tahun 2013.

mengantri kamar kosong, karena masih sedang dipakai oleh pasangan lain untuk istirahat, antara dua sampai tiga jam; d) objek wisata Ranca Upas Ciwidey; beberapa bapak-bapak menawarkan kamar tempat istirahat dengan tarif 50 ribu kepada pasangan remaja yang piknik berboncengan naik motor atau mobil; ketika diperhatikan, pasangan yang menyewa tempat keluar lagi dari tempat istirahat setelah sekitar dua jam, lalu melanjutkan perjalanan.²¹

Beberapa tayangan televisi, mengabarkan razia petugas terhadap beberapa hotel atau kompleks kost-kostan yang dtengarai dipakai tempat mesum; diberitakan terlihat pasangan muda mudi yang digelandang petugas, diantaranya mahasiswa berlainan jenis yang mengaku sedang belajar bersama.

Berita kontroversial paling mutakhir adalah kegiatan —Pekan Kondom Nasionalll tgl 1 s/d 7 Desember 2013, yang direstui oleh Kementerian Kesehatan dengan dalih menyelamatkan manusia dari PMS (Penyakit Menular Seksual; seperti AIDs dan HIV), yang menyebarkan kondom gratis pada kalangan mahasiswa. Hal itu mengisyaratkan adanya fakta dan pengakuan bahwa di lingkungan mahasiswa biasa terjadi hubungan seks, padahal mahasiswa pada umumnya belum menikah. Hal tersebut dipandang sebagai bentuk melegalkan kumpul kebo atau seks bebas di luar nikah.

Fakta-fakta tersebut merupakan indikasi terdapat budaya remaja yang melakukan seks bebas (diluar nikah), dan pada usia belum waktunya. Hal ini merupakan tantangan bagi pemikir dan pelaku pendidikan, khususnya pendidikan berbasis agama Islam. Perilaku seks bebas adalah perilaku menyimpang, menurut agama manapun, menurut bangsa apapun. Seks bebas adalah pelanggaran norma, adat, hkum, terlebih lebih agama (Cf. Rajab; 2012: 76)²². Yang terpikir adalah pertanyaan mengapa hal itu bisa terjadi, apakah karena secara alamiah memang sudah waktunya tetapi kondisi ekonomi, adat, tradisi, hukum, dan usia masih belum memungkinkan untuk menikah, padahal sudah tidak sanggup menahan gejala biologis untuk menyalurkan hasrat seksual? Atau karena ketidak tahuan hukum dan akibat negatifnya? Dengan mereka melakukan secara sembunyi-

21 *Ibid*

22 Rajab, Khairunnas, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 76.

sembunyi, berarti tahu juga bahwa itu salah. Hal ini menantang untuk dilakukan pengkajian lebih jauh dan ilmiah dari sudut ilmu pendidikan Islam.

Tidak masalah kenakalan remaja di daerah-daerah, seperti halnya di kota Cirebon dan sekitarnya, menurut berita dari Surat Kabar Radar Cirebon menginformasikan : Besarnya anggaran untuk sektor pendidikan rupanya belum mampu menyelesaikan persoalan drop out (putus sekolah). Hingga menjelang akhir 2010, tercatat 231 siswa tingkat menengah, rawan drop out (DO). Namun, Kepala Bidang Pendidikan Menengah Dinas Pendidikan Kota Cirebon, Anwar Sanusi, menyatakan, persoalan DO yang sampai saat ini terjadi bukan disebabkan karena faktor ekonomi tetapi lebih karena faktor kenakalan remaja dan faktor orang tua.²³

Demikianlah kenyataan yang ada, berbagai kasus-kasus kenakalan remaja seperti tawuran, seks bebas, tindak kekerasan dan berbagai kasus kriminalitas begitu marak terjadi di berbagai pelosok di tanah air. Padahal mereka selama ini diapung oleh pendidikan dan pembinaan agama di sekolah, bahkan ada yang mengupayakan juga pendidikan dan pembinaan agama di rumah mereka masing-masing. Agama sebagai sarana pembinaan spiritual seharusnya mampu membentuk jiwa para remaja kedalam pembentukan keimanan dan ketaqwaan yang akan menjadi benteng untuk mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif, perbuatan dosa dan berbagai penyimpangan. Namun pada kenyataannya peran pendidikan dan pembinaan spiritual di sekolah-sekolah khususnya, belum mampu menanggulangi masalah kenakalan remaja, yang ada di lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan data-data tersebut di atas, nampaknya ada sinyalemen yang menunjukkan adanya kegagalan dalam pembinaan ruhani sebagai kekuatan keimanan melalui pendidikan agama dikalangan remaja, sehingga tidak dapat mengantisipasi secara signifikan terjadinya tawuran, kekerasan dan kemaksiatan, seperti pacaran yang tidak sehat dan seks bebas di kalangan pelajar. Haidar Bagir pernah menulis artikel pendek yang berjudul, "Gagalnya Pendidikan Agama". Menurut pendapatnya, pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia

setidaknya memiliki dua kekurangan mendasar. *Pertama*, pendidikan agama selama ini masih berpusat pada hal-hal yang bersifat simbolik, ritualistik, dan legal-formalistik. *Kedua*, pendidikan agama masih bertumpu pada ranah kognitif (intelektual) dan kurang menggarap ranah afektif (emosional) serta psikomotorik.²⁴

Penulis blog berjudul, —Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam : Adakah Nilai-Nilai Luhur dan Mulia di Dalamnya?, yaitu Hernowo, menyatakan bahwa, ketika mencoba meneliti dan memahami satu per satu buku-buku pelajaran PAI untuk SMA, apa yang pernah dinyatakan oleh Haidar sekitar delapan tahun lalu, itu masih relevan dengan situasi saat ini. Dalam buku pelajaran PAI kurang menarik untuk pada saat dibaca, karena bahasa-tulisnya begitu formal—cenderung agak kaku dan "keras"—dan materinya kurang kontekstual. Sehingga para pembaca, tidak dapat melibatkan diri dengan materi-materi yang ada di buku pelajaran tersebut.

Secara umum, sebagian besar lembaga, media dan komunitas pendidikan dan pembinaan umat dan generasi bangsa ini kurang memerhatikan aspek penting pendidikan ruhani, dan walaupun ada tidak dibuat dalam sebuah program dan sistem yang bersifat khusus dan memadai. Sehingga yang terjadi, jangankan lembaga pendidikan umum, lembaga pendidikan yang berbasis agama atau Islam saja banyak menghadapi kendala untuk melahirkan pribadi-pribadi dengan ruhani yang bersih, luhur dan sejalan dengan fitrah, yang terbebas dari perbuatan kemaksiatan, kebobrokan, kenakalan, kejahatan dan berbagai sifat-sifat buruk lainnya.

Selain dari itu, adanya fenomena kontradiktif yang ada antara ayat dengan realita kehidupan, hal ini juga ikut melatarbelakangi untuk mencari jawab melalui al-Qur'an itu sendiri. Seperti antara ayat dan realita berikut ini :

Ayat mengatakan,

²⁴Artikel berjudul "Gagalnya Pendidikan Agama" oleh Haidar Bagir, terbit di harian Kompas pada Jumat, 28 Februari 2003. <http://ceremende.blogspot.com/2011/12/buku-pelajaran-pendidikan-agama-islam-1.html>. Di akses tanggal 28 November 2012, pukul 07.15 wib.

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah [2] : 121)

Realitanya : Banyak orang yang rajin membaca al-Qur’an, bahkan senantiasa mengkajinya, namun mereka tidak mengimaninya dan tidak meningkat-meningkat keimanannya. Perilaku para pembaca al-Qur’an tidak sesuai dengan ayat yang dibaca dan dikajinya, bahkan sebagian ayat diterima tapi sebagian besar yang lain ditolakny. Dengan alasan ayat ini sudah tidak sesuai dengan situasi, kondisi dan perkembangan jaman yang ada.

Ayat mengatakan ,

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Ankabuut [29] : 45).

Realitanya : Banyak orang yang sholat tapi perbuatan dosa masih senantiasa dilakukannya.

Ayat menyatakan,

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,” (QS. Al-Baqarah [2] : 183)

Realitanya : Banyak orang yang setiap tahun menjalankan shaum Ramadhan, tapi derajat taqwa tidak pernah dapat diraihinya.

Kenapa antara ayat dan realita bertolak belakang? Apakah ayat Allah yang salah ataukah manusianya yang salah? Adalah hal yang amat mustahil kalau ayat Allahnya yang salah, pasti ada sesuatu yang salah pada diri manusia, sehingga itu semua tidak memberikan dampak perubahahan hidupnya. Hal ini bisa dimengerti, mengingat : (1) Tadarus, sholat dan shaum hanya dilakukan secara aspek dhohiri saja tidak sampai kepada aspek bathini. (2) Tadarus, sholat dan shaum hanya dilakukan secara pendekatan syar‘i saja tidak sampai kepada pendekatan ruhani, yang akan megbantarkan pada ketajaman jiwa dan kepekaan hati.

Melihat adanya data, fenomena dan realita di atas menunjuknya betapa pentingnya pendidkan ruhani itu bagi manusia. Bahkan alangkah baiknya pendidikan ruhani tersebut sudah dimulai sedini mungkin. Berkenaan dengan pentingnya pendidikan ruhani bagi semua kalangan, baik anak-anak, remaja, bahkan orang tua, maka berikut ini diungkap beberapa teori, konsep dan pandangan tentang pentingnya pendidikan ruhani tersebut. Ruhani itu identik dengan spiritual, dimana arti spiritual menurut *Kamus Bahasa Online*, bahwa kata Spiritual adalah kata sifat (*adjective*) yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin), dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, kekudusan, sesuatu yang suci, keagamaan, dll.²⁵

Dalam sebuah tulisan yang di terbitkan di Fenomena: Vol. 2 No. 2 September 2004, AF. Junaidin dari Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang berjudul —Konsep Al-Qur‘an dalam Pendidikan Spiritual (ruhani) Anak Melalui Kisah-kisahl menyatakan pentingnya pendidkan spiritual, sebagai berikut :

Spiritualitas Adalah Kebutuhan Tertinggi manusia Ahli jiwa termashur Abraham Maslow, dalam bukunya *Hierarchy of Needs* menggunakan istilah aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menemukan bahwa, tanpa memandang suku atau asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya.

Kebutuhan tersebut meliputi: Kebutuhan fisiologis (*Physiological*), meliputi kebutuhan akan pangan, pakaian, tempat tinggal maupun kebutuhan biologis, Kebutuhan keamanan dan keselamatan (*Safety*), meliputi kebutuhan akan keamanan kerja, kemerdekaan dari rasa takut ataupun tekanan, keamanan dari kejadian atau lingkungan yang mengancam, Kebutuhan rasa memiliki, sosial dan kasih sayang (*Social*), meliputi kebutuhan akan persahabatan, berkeluarga, berkelompok, interaksi dan kasih sayang, Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem*), meliputi kebutuhan akan harga diri, status, *prestise*, respek dan penghargaan dari pihak lain, Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*), meliputi kebutuhan untuk memenuhi keberadaan diri (*self fulfillment*) melalui memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri. Terlihat bahwa kebutuhan manusia berdasarkan pada urutan prioritas, dimulai dari kebutuhan dasar, yang banyak berkaitan dengan unsur biologis, dilanjutkan dengan kebutuhan yang lebih tinggi, yang banyak berkaitan dengan unsur kejiwaan, dan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri tersebutlah yang dimaksud dengan kebutuhan spiritual (ruhani). Pengalaman spiritual (ruhani) adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual (ruhaniyah).

Pengalaman ruhani merupakan kebutuhan tertinggi manusia. Bahkan Maslow menyatakan bahwa pengalaman spiritual (ruhani) telah melewati hierarki kebutuhan manusia, *going beyond humanness, identity, self-actualization, and the like.*|| Dari kebutuhan dasar tersebut, maka manusia harus mampu mengendalikan serta mampu membentuk menjadi baik dan benar, karena dari setiap kebutuhan dasar tersebut semuanya berpotensi pada dua arah, yakni berkembang menjadi baik atau buruk. Dari itu manusia harus mampu mendidik sejak awal, dalam hal

ini masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dalam pendidikan spiritual (ruhani).²⁶

Menyoroti pendidikan spiritual (ruhani) kepada anak, berikut ini adalah beberapa alasan pentingnya pendidikan spiritual bagi anak tersebut²⁷ :

1. Menurut tulisan Steven Downshen, MD mengenai hubungan spiritual (ruhani) dan kesehatan fisik, maka berdasarkan suatu penelitian yang dilakukan selama 7 tahun kepada warga yang lanjut usia, didapatkan hasil bahwa hal keagamaan dapat mempengaruhi kesehatan, seperti memperkecil rasa depresi dan bahkan memperkecil kemungkinan adanya cacat fisik.
2. Pendidikan spiritual (ruhani) atau keagamaan sangat penting dalam membentuk kepribadian sang anak. Anak yang sejak bayi atau bahkan sejak dalam kandungan telah dibiasakan oleh ayah dan ibunya untuk akrab dengan hal-hal kerohanian, seperti dinyanyikan lagu-lagu yang bernuansa keagamaan, diceritakan cerita-cerita yang berbau keagamaan, dan diperkenalkan pada kebiasaan berdoa atau bersembahyang sejak dini, biasanya akan berperilaku lebih baik dari anak-anak kebanyakan, karena anak kecil biasanya akan menyerap apa yang sering diajarkan oleh kedua orangtuanya.
3. Menurut suatu sumber, penelitian telah membuktikan bahwa orang yang sering mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat dibandingkan dengan orang-orang yang tidak pernah berkecimpung dalam kegiatan keagamaan.
4. Pendidikan spiritual (ruhani) atau keagamaan secara tidak langsung mendidik anak Anda untuk menjadi disiplin. Mungkin yang Anda ajarkan padanya adalah hal-hal sederhana, seperti ikut mengajaknya beribadah atau mengajarkan menyanyi lagu-lagu yang bernuansa keagamaan. Namun ia akan menjadi terbiasa untuk berdisiplin dalam hal-hal spiritual (ruhaniyah), seperti

²⁶ AF. Junaidin, *Konsep Al-Qur'an dalam Pendidikan Spiritual Anak Melalui Kisah-kisah*, Fenomena: Vol. 2 No. 2 September 2004

²⁷ EDUCATION Pentingnya Pendidikan Bagi Masyarakat
http://education-global.blogspot.com/2009/06/blog-post_6832.html

ia akan terbiasa berdoa sebelum menyantap makanan, dan sebagainya. Disiplin yang dimulai dari hal rohani kelak akan mempengaruhi kepribadiannya untuk menjadi anak yang disiplin juga di dalam hal jasmani.

5. Pendidikan spiritual (ruhani) atau keagamaan memang penting ditanamkan sejak kecil. Bahkan dalam menjalankan hari-hari yang bisa dikatakan sulit, pegangan agama sangat penting untuk menolong seseorang dalam hidupnya. Hal tersebut seperti yang dikatakan dalam suatu sumber, bahwa penelitian yang dilakukan terhadap pasien yang akan menjalani operasi, biasanya pasien yang memiliki pegangan agama akan lebih merasa menerima kekuatan dan kedamaian dari keagamaan mereka, dimana tiga kali lebih banyak dari mereka yang sanggup bertahan hidup adalah orang yang memiliki pegangan agama daripada yang tidak.

Dalam sebuah tulisan lain berkenaan dengan pentingnya pendidikan spiritual (ruhani), khususnya di sekolah, diungkapkan oleh Ki Supriyoko, yang menyatakan bahwa : Pentingnya pendidikan nilai-nilai moral spiritual (ruhaniyah) di sekolah akhir-akhir ini memperoleh respon positif dari masyarakat luas dan orang tua siswa. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat bahwa sebagai lembaga pendidikan maka sekolah hendaknya mampu memberikan pendidikan yang efektif dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual pada seluruh siswanya; terlepas dari apakah pendidikan moral atau apapun namanya itu menjadi mata pe-lajaran tersendiri atau tidak menjadi mata pelajaran tersendiri. Teori Ki Hadjar Dewantara mengenai pentingnya pendidikan nilai-nilai moral spiritual (ruhaniyah), yang disebut dengan budi pekerti, dalam keluarga, dengan ibu sebagai pendidik utama, sampai sekarang ini ternyata tetap berlaku. Bahkan banyak ahli edukasi seperti Marjoribanks, A. Mani, Aldendorf, Rapph Linton, dsb, juga membenarkannya. Marjoribanks misalnya, dalam tesisnya "*Families and Their Learning Environments : An Empirical Analysis*" (1979), merekomendasi pentingnya pendidikan keluarga, khususnya oleh orang tua, bagi pengembangan potensi dan pribadi anak. Meski demikian masyarakat

tetap menaruh harapan terhadap sekolah untuk bisa melaksanakan pendidikan nilai moral spiritual secara efektif dan sistematis.²⁸

Menurut pendapat Sa'id Hawwa pentingnya pembahasan tentang *tarbiyyah ruhiyyah* karena adanya bebarapa latarbelakang, diantaranya adalah²⁹ :

1. Perlu ada ada pandangan yang jelas mengenai masalah kehidupan ruhani atau tasawuf dalam dunia gerakan Islam, kalangan ulama dan para juru da'wah saat ini, untuk menghindari adanya penyimpangan dan menjaga kemurnian aspek tasawuf (kehidupan ruhani). Kehidupan ruhani sangat penting bagi putra-putri gerakan Islam, yang tidak bias ditawar-tawar lagi.
2. Kajian Tasawuf (kehidupan ruhani) yang ada saat ini tidak sanggup memuaskan pembaca dari kalangan terpelajar karena tidak sistematis dan cenderung berlebihan. Dengan demikian dibutuhkan kajian ruhani yang bersifat proporsional dan dapat dijadikan standar untuk menilai kajian-kajian tasawuf lain secara arif dan bijaksana, sehingga dapat menyaring mana kajian yang tidak menyimpang dan masih sejalan dengan kaidah-kaidah yang benar, serta mana yang perlu dibuang karena adanya aspek penyimpangan.
3. Aspek ruhani (tasawuf) adalah kebutuhan setiap manusia yang berkenaan dengan kesehatan hati, kesucian jiwa, juga berbagai masalah lain yang dibutuhkan. Sehingga kajian ruhiyah (tasawuf) yang bersifat professional dan komperhenship sangat dinantikan.
4. Ada yang perlu diluruskan dalam kajian-kajian tasawuf (ruhiyah), diantaranya : (1) kajian ruhiyah (tasawuf) cenderung terpisah dan dipisahkan dengan disiplin ilmu tauhid, fiqih maupun ushul fiqih. (2) kajian ruhiyah (tasawuf) kadang disikapi sebagai ilham yang yang memiliki kekuatan wahyu dalam menentukan syare'at dan ketentuan hukum lainnya, yang seharusnya ilmu tentang ruhaniyah (tasawuf) menjadi ilmu yang independen dan suci dari berbagai penyimpangan, sebagaimana ilmu-ilmu lainnya. (3) para pengkaji

²⁸ Ki Supriyoko, Pendidikan Nilai-Nilai Moral Spiritual Sebagai Unggulan Sekolah Karya ilmiah dosen,

<http://research.amikom.ac.id/index.php/karyailmiahdosen/article/view/672>

²⁹ Sa'id Hawwa, *Tarbiyah Ruhiyah*, (terj. Imam Fajarudin), (Surakarta : Era Adicitra Intermedia, 2010), hlm. 1-4

ilmu ruhiyah (tasawuf) merasa berada dalam misteri di luar agama, padahal seharusnya ilmu ini menjadi sarana dalam menegakkan aturan-aturan al-Qur'an dan Sunah Rasul, justru malah bertentang dengan kaidah-kaidah agama dan melukai hati para ulama dan fuqaha. (4) Banyak orang memahami ayat al-Qur'an tidak berdasarkan ilmu yang benar, sehingga melahirkan praduga dan penyimpangan terhadap ayat. Untuk itu memahami ayat harus dikembalikan kepada batas-batas syare'at yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan Hadits.

5. Pemahaman umat Islam berkenaan dengan kajian ruhiyah atau tasawuf masih bersifat sempit dan tidak memadai, sehingga keberadaannya teraliansi dari jaman mereka sendiri dan tergeser dari perkembangan jaman yang ada. Sehingga dunia pendidikan ruhani (tasawuf) menjadi beku dan dangkal dalam diri mereka masing-masing, yang seharusnya sebuah tarbiyah ruhiyah justru seyogyanya mampu mewarnai dan mengikuti perkembangan jaman yang makin berkembang.

Berdasarkan uraian dan penjabaran tentang permasalahan tersebut di atas, maka yang menjadi latar belakang masalah dari penelitian ini adalah :

1. Belum berhasilnya pendidikan agama menjadi pendidikan ruhani dalam merubah kepribadian dan keimanan seorang mu'min. Sehingga pendidikan agama di keluarga, pendidikan agama di sekolah dan pembinaan agama di masyarakat melalui majelis-majelis ta'lim dan berbagai upaya bimbingan keagamaan, belum secara signifikan meningkatkan keimanan ummat.
2. Buku-buku (kitab-kitab) dan literatur-literatur pengkajian tentang pembinaan ruhani, yang dalam hal ini melalui pendidikan tasawuf, yang belum secara luas, spesifik dan terperinci, sehingga belum bisa dipahami secara utuh oleh kalangan umum.
3. Kajian-kajian ilmu tasawuf sebagai media pendidikan ruhaniah masih bersifat khusus, terbatas dan hanya pada kalangan tertentu dan jama'ah tertentu, sehingga perlu dibuat konsep pembinaan tasawuf yang bersifat umum dan dapat melibatkan semua kalangan.

4. Buku-buku kajian tasawuf sudah banyak yang mengarahkan kepada aspek jiwa, hati dan rasa, akan tetapi hampir belum ada buku-buku kajian tasawuf yang lebih fokus menekankan konsep-konsep penjiwaannya. Konsep penjiwaan yang ada baru sekitar pada penjiwaan sholat dan dzikir, itupun baru sebatas pada konsep *khusyu'* belum mengarah kepada aspek penjiwaan secara terperinci, baik dalam hal ubudiyah maupun amaliyah.
5. Buku-buku pendidikan agama Islam di sekolah dan buku-buku (kitab-kitab) literature pendidikan agama Islam di pesantren-pesantren, juga referensi-referensi kajian agama di masyarakat yang pada umumnya lebih bermuatan aspek dzahiriyah (kajian syare'at/fiqih, akhlak, ilmu alat, tahfidz, qira'ah, sirah dll) dan sangat minim dengan muatan bathiniyah.
6. Perlu pengembangan lebih luas tentang kajian-kajian pendidikan ruhani yang akan melengkapi dan menyempurnakan kajian-kajian pendidikan ruhani yang telah ada.
7. Realita adanya pergeseran aspek syare'at hingga adanya penyimpangan didalam beberapa pengajaran tasawuf tertentu sebagai media pendidikan ruhani, sehingga perlu adanya pelurusan dengan membuat konsep pendidikan tasawuf yang berbasis Qur'an dan Sunnah Rasul, seperti juga dikemukakan Sa'id Hawwa, dalam kitab tarbiyah ruhiyah.

Dengan demikian perlu dipikirkan dan dicarikan solusi agar lembaga pendidikan, sekolah hingga perguruan tinggi, serta berbagai elemen dan unsur umat Islam, mampu mencetak generasi yang memiliki ruhani yang bersih, lurus dan mampu memegang teguh norma-norma agama dalam masyarakat, tanpa terkontaminasi dengan berbagai penyimpangan aqidah dan syari'ah. Khususnya bagi kaum muslimin, agar mampu menenamkan aqidah, syari'ah dan akhlaq Qur'ani yang berdimensikan ruhaniyah pada generasi muda. Sehingga al Qur'an benar-benar menjadi jiwanya, yang mewujudkan kedalam kebersihan hati, kelurusan orientasi, kebenaran sikap dan prilaku, kebaikan sifat, karakter dan tabiat.

Maka dari itu, perlu ditemukan konsep pendidikan yang tepat dan benar, yang akan dipakai oleh lembaga pendidikan, organisasi atau unsur-unsur kaum

muslimin, khususnya di sekolah-sekolah dan umumnya di masyarakat, guna menghantarkan generasi bangsa agar terbentuk ruhani yang berjiwa Qur'ani. Yang tentunya sistem dan metode pendidikan ini sumber dasarnya diambil dari al Qur'an itu sendiri. Sebagai sumber hukum, aturan, sistem yang terbaik. Al Qur'an, melalui pisau bedah ilmu tafsir akan dikupas, dikaji dan dianalisis, sehingga melahirkan konsep pendidikan Islam yang kualifaif dalam rangka membentuk fitrah ruhaniah, berupa pribadi-pribadi yang berakhlaq al Qur'an.

Hal ini juga dalam rangka menjawab fenomena yang ada saat ini, dimana konsep dan sistem pendidikan yang ada belum mampu memberi solusi untuk mencetak kader-kader bangsa yang bersih, lurus dan amanah. Melalui Tafsir al Qur'an yang di fokuskan dalam bidang pendidikan, diharapkan akan mampu mengungkap bahwa al Qur'an, selain merupakan hidayah, bimbingan ibadah, bimbingan keagamaan, sumber hukum, aturan, sumber ilmu pengetahuan, juga merupakan sebuah media —terapi pendidikan‖ untuk membentuk ruhani yang suci, yang berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Sehingga, selain al Qur'an itu ditafsirkan, dikaji, dibaca, dipahami, dijadikan dasar hukum dan ilmu, juga al Qur'an harus di—terapi'—kan melalui metode tarbiyah ruhiyah, agar mampu meresap, menyerap dan mengkarakter kedalam jiwa. Sebab jika hanya ditafsirkan, dikaji dan dipahami saja hanya akan menjadi khasanah keilmuan belaka dan belum tentu akan menjadi kepribadian yang nyata.

Inilah permasalahan yang muncul dan harus dipertanyakan, kenapa pendidikan ruhani melalui media pendidikan agama yang ada saat ini, belum mampu membentuk kepribadian dan keimanan yang benar serta belum dapat mengantisipasi berbagai kasus kenakalan remaja? Hal ini menarik dan sangat penting untuk diteliti, mengingat remaja adalah generasi bangsa yang akan memimpin bangsa ini kedepan. Jika keberadaan mereka gagal dididik menjadi generasi yang beriman, maka ini merupakan bencana masa depan bangsa. Oleh karena itu, peran pendidikan ruhani di sekolah dan masyarakat sangatlah penting, karena akan ikut menentukan masa depan bangsa. Maka berkenaan dengan fenomena ini, peneliti mengangkat tema penelitian Disertasi-nya dengan judul :

TARBIYAH RUHIYAH MENURUT MUFASSIR (Pemikiran Tafsir : Ibnu Katsir, Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah seperti telah dipaparkan di atas, juga dengan memperhatikan karakteristik penelitian kualitatif yang membatasi masalah dengan adanya fokus penelitian, maka secara spesifik dan operasional dalam penelitian ini dirumuskan dan dibatasi melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji masalah tarbiyah ruhiyah, bagaimana tarbiyah ruhiyah mampu memberikan efek keimanan dan menjauhkan kemaksiatan pada kalangan generasi muda. Secara lebih rinci dan operasional fokus penelitian tersebut diurai menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan tarbiyah ruhiyah menurut mufassir?
2. Bagaimana materi tarbiyah ruhiyah menurut mufassir?
3. Bagaimana metode tarbiyah ruhiyah menurut mufassir?
4. Bagaimana implikasi tarbiyah ruhiyah bagi pembinaan generasi muda?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara spesifik dan aplikatif penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pertanyaan penelitian serta memberi solusi terhadap masalah yang ada, dengan memaparkan :

1. Tujuan tarbiyah ruhiyah menurut mufassir.
2. Materi tarbiyah ruhiyah menurut mufassir.
3. Metode tarbiyah ruhiyah menurut mufassir.
4. Implikasi tarbiyah ruhiyah bagi pembinaan generasi muda?

Penelitian ini diharapkan menambah hasanah ilmu yang berguna bagi pengembangan konsep pendidikan Islam, juga sebagai solusi strategis dalam menghadapi masalah kenakalan remaja, baik secara teoritis maupun praktis.

Kegunaan teoritis diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Konsep tarbiyah ruhiyah menjadi kajian ilmiah sebagai konsep pendidikan dan pembinaan keimanan bagi siswa secara khusus dan bagi kaum muslimin pada umumnya.
2. Tarbiyah ruhiyah sangat bermanfaat sebagai media pendidikan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.
3. Menambah hasanah ilmu bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan konsep pendidikan dan pembinaan siswa di sekolah umum maupun di luar sekolah yang bersumber dari tafsir al Qur'an, dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja.

Secara praktis penelitian ini dan hasilnya diharapkan berguna:

1. Menyajikan konsep tarbiyah ruhiyah dengan pendekatan penghayatan/penjiwaan yang dikemas dalam tarbiyah ruhiyah yang bersifat kontemporer.
2. Sebagai konsep pendidikan dan pembinaan alternatif untuk menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah-sekolah dan di luar sekolah.
3. Menjadi inspirasi untuk mengembangkan konsep dan metode pendidikan dan pembinaan yang digali dari sumber tafsir al Qur'an.
4. Menjadi masukan berharga bagi bergai pihak untuk menjadikan konsep pendidikan ruhani dan keimanan sebagai solusi pendidikan dan pembinaan untuk menanggulangi kenakalan remaja di manapun berada.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan pencarian dan pengamatan penulis berkenaan dengan tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian disertasi yang tengah dilakukan, yang mengangkat masalah pendidikan ruhani, pendidikan dalam perspektif al-Qur'an dan masalah keimanan (fenomena kenakalan remaja) adalah sebagai berikut :

Diantara hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan mengenai tujuan pendidikan yang digali dari kajian tafsir al Qur'an dalam sebuah disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang ditulis oleh Rudi Ahmad Suryadi, pada tahun 2011, dengan judul *"Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an"*, menyimpulkan bahwa :

1. Al Qur'an merupakan salah satu rujukan pendidikan, dimana tujuan hidup manusia adalah ridho Allah, maka tujuan akhir pendidikan adalah ridho Allah pula. Sedangkan ibadah dan khalifah adalah tugas dan proses hidup manusia.
2. Tujuan menterjemahkan fungsi khalifah dan kepribadian insan kamil merupakan tujuan umum pendidikan, bukan tujuan akhir pendidikan.
3. Rumusan tersebut masih menunjukkan makna proses untuk mencapai tujuan akhir.

Dalam disertasi ini juga menyatakan bahwa, penelitian ini masih bersifat filosofis, sedangkan untuk kajian yang bersifat operasional dan empiris perlu dilakukan dalam penelitian yang lainnya.

Disertasi lain yang didapat oleh penulis adalah disertasi karya Wawan Ahmad Ridwan, yang merupakan Disertasi dari Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2011, yang berjudul : "*Pembentukan Kepribadian Muslim Di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.*" Disertasi ini mengkaji bagaimana sistem penyelenggaraan dan pengajaran di Pondok Pesantren Buntet Cirebon dalam rangka upaya pembentukan kepribadian muslim, dengan mengungkap pola dan metode pembentukan kepribadian, melalui kegiatan tarekat *Tijaniyah*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Pesantren ini tetap eksis dalam menjalankan fungsinya dalam rangka transmisi ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama. Meskipun telah banyak terjadi pergeseran paradigma dan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat, namun pesantren ini tetap mampu bertahan dengan prinsip *asasul khomsah*-nya, yang meliputi : keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Sedangkan dalam hal manajemen kelembagaan, pesantren ini mengalami perubahan yang cukup drastis. Dimana dari kepemimpinan yang bersifat sentralistik, hirarkis dan cenderung singgel fighter, berubah menjadi manajemen yang bersifat kolektif, yakni dalam bentuk yayasan.

2. Pola pembentukan kepribadian dilakukan melalui tahapan sebagai berikut : keilmuan, pemahaman, pembiasaan, sentuhan keimanan (ruhani) dan ketauladanan.
3. Ajaran dalam tarekat Tijaniyah mengajarkan tentang pensucian jiwa (tazkiya al-nafs) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sedangkan Disertasi yang lainnya lagi, masih dari Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, adalah karya Otong Ahmad Fathoni, yang berjudul "*Pendidikan Akhlak Siswa Di Sekolah Berasrama.*" sebagai studi implementasi pendidikan akhlak siswa di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung. Disertasi yang ditulis tahun 2012 ini menyimpulkan bahwa :

1. Kesimpulan secara umum yaitu, SMA Terpadu Krida Nusantara adalah sebagai sekolah boarding school, dapat membentuk akhlak siswa secara total sesuai yang direncanakan (*desined*) dan dapat menumbuhkan kehidupan sosial siswa yang heterogen dalam nuansa penuh toleransi yang tinggi. Padahal pendidikan berasrama di sekolah ini tidak bersifat khusus seerti halnya sekolah-sekolah berasrama yang lainnya. Dan ini merupakan hal yang menarik dari penelitian ini.
2. Kesimpulan secara khusus yaitu, pendidikan akhlak di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung, dilakukan secara kolaborasi antara kontribusi kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah, peraturan tata tertib, dan lingkungan keluarga siswa.

Buku berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, karya Aan Hasanah, terbitan Insan Komunika Bandung, tahun 2012, yang merupakan buku yang diambil dari Disertasi sang penulis sendiri, berisikan tentang masalah pentingnya pendidikan karakter, bagaimana pendidikan karakter dalam Islam, pengembangan model pendidikan karakter dan peranan pendidikan karakter dalam membentuk karakter bangsa.

Demikianlah tiga buah Disertasi dan satu buku yang bersumber dari Disertasi, yang berhasil penulis temukan di perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang dipandang agak mendekati dengan penelitian Disertasi yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun judul-judul Disertasi yang

lain di perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kebanyakan berbeda tema dan kesamaan dengan tema dan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan oleh Penulis.

Dalam hal ini penulis hendak melakukan penelitian yang berkenaan dengan *||Tarbiyah Ruhiyah Menurut Mufassir Sebagai Konsep Pembinaan Bagi Generasi Muda.||* Sehingga poin-poin yang terkait dengan penelitian Disertasi penulis adalah hal-hal yang berkenaan dengan :

1. Konsep Tarbiyah ruhiyah yang menitikberatkan pada aspek penghayatan/penjiwaan, dalam kondisi kekinian.
2. Pemikiran Tafsir Mufassir
3. Keimanan, dan
4. Masalah Pembinaan generasi muda

Dimensi pendidikan spiritual akan berdampak kepada kepribadian dan akhlak atau karakter seseorang. Selain itu dimensi pendidikan spiritual juga akan terkait dengan hal-hal yang bersifat ibadah, terapi-terapi kepribadian, psikoterapi, serta konsep-konsep dan metode-metode kejiwaan dan kerohaniyan. Sedangkan pemikiran tafsir mufassir sebagai sumber rujukan utama, akan mencakup sesuatu yang berkenaan dengan metode-metode tafsir, tafsir tarbawi, tafsir maudhu'i (tafsir tematik) dan beberapa sumber-sumber tafsir pendukung. Sementara masalah penanganan kenakalan remaja ini akan terkait dengan konsep dan metode atau upaya-upaya dalam menangani masalah kenakalan remaja. Dibutuhkan pula buku-buku tentang metode-metode penelitian, sebagai dasar keilmuan ilmiah untuk melakukan langkah-langkah penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut beberapa pandangan, keberadaan manusia terdiri dari beberapa komponen atau unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur yang membentuk diri manusia tersebut diantaranya; Menurut al-Syaibany manusia itu terdiri dari tiga unsur yang meliputi badan, akal dan ruh.³⁰ Sementara menurut Moh. Usman Najati dalam diri manusia terdapat motif-motif yang terdiri dari motif fisiologi

30 Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islami*, hlm. 130.

serta motif psikologi (kejiwaan) dan spiritual (rohani).³¹ Sedangkan Mustamir Pedak menyatakan bahwa dalam diri manusia ada sebuah potensi yang sangat luhur dan bersih yaitu potensi ruhaniyah, yang mampu berhubungan dengan sang Pencipta dan menangkap sinyal-sinyal kebenaran yang didapat dari tuntunan agama (religi). Sementara factor agama (religi) dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi kejiwaan (psikis) manusia, yang kemudian berdampak kepada kondisi fisiknya.³² Dengan demikian tiga unsur yang terdapat dalam diri manusia itu adalah rohani, jiwa (psikis) dan fisik (jasad).

Ruhaniyah atau Ruhiyah adalah sebuah kajian yang berkenaan dengan rohani dan keimanan, dimana ajaran didalamnya menyangkut fenomena-fenomena bathiniyah, qolbuniyah dan spiritualisme yang berhubungan secara langsung dengan Tuhan, sang Pencipta alam semesta. Dengan demikian, dalam dunia ruhiyah, yang lebih banyak berperan adalah dimensi hati, jiwa dan keyakinan terhadap hal-hal yang ghoib yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Aspek ruhiyah atau ruhani merupakan salah satu bagian dari komponen utama diri manusia, sehingga dalam pembagiannya manusia disebut juga sebagai makhluk ruhaniyah, yang dalam bahasa umum disebut sebagai makhluk spiritual. Sehingga kadang manusia juga disebut sebagai makhluk —*homo religius*,³³ yaitu makhluk beragama yang memiliki potensi fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari ajaran-ajaran sang pencipta (Tuhan).³³

Al Qur'an, dalam menyebut diri manusia biasanya menggunakan kata *nafs* (jiwa), yang merupakan elemen internal dalam diri manusia. Dan *nafs* (jiwa) adalah bagaian dari dimensi spiritual manusia yang mampu melakukan kontak bathin dengan Allah dan dimensi ghoib lainnya. Dalam proses perjanjian di alam sulbi misalnya, manusia diwakili oleh *nafs* (jiwa) pada saat melakukan komitmen ketuhanan dengan Allah SWT secara langsung.

31 Muhammad Utsman Najati, *The Ultimate Psychology : Psikologi Sempurna ala Nabi SAW*, hlm. 17 & 29.

32 Mustamir Pedak, *Terapi Ibadah : Pengobatan Berbagai Penyakit dengan Rukun Islam*, hlm. 14-15.

33 Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama-Perspektif Agama Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 1

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian **terhadap jiwa** mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(QS. Al-A‘Raaf [7] : 172)

Menurut Quraish Shihab *nafs* (jiwa) dalam al-Qur‘an memiliki beraneka makna, diantaranya sebagai totalitas manusia (QS. 5 : 32), apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku (QS. 13 : 11) dan secara umum dapat dikatakan, bahwa jiwa adalah *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia, menunjukkan sisi yang berpotensi baik dan buruk.³⁴ Sedangkan dalam kitab Lisan Al-Arabi, dijelaskan bahwa, manusia itu memiliki dua *nafs*, yaitu : *Nafs akal* dan *nafs ruh*. Jika *nafs akal* hilang, manusia masih tetap hidup hanya saja tidak bisa berpikir (seperti orang tidur dan orang gila), tetapi jika hilang *nafs ruh* maka hilang pula kehidupan.³⁵ Adapun *nafs* menurut Dawam Raharjo adalah jiwa (soul), pribadi (person), diri (self atau selves), hidup (life), hati (heart), pikiran (mind) dan lain sebagainya.³⁶

Nafs (jiwa) adalah sesuatu yang ghoib, bisa dirasakan namun tidak bisa digapai melalui panca indra. *Nafs* (jiwa) juga merupakan suatu bagian dan sesuatu yang inklud dengan *ruh* (ruhani) dan *qolbu* (hati). Sehingga *nafs* (jiwa), *ruh* (ruhani) dan *qolbu* (hati) disebut sebagai unsur-unsur spiritual, atau

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan A-Qur‘an : Tafsir Mudhu‘i atas Berbagai Perrsoalan, Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 285-286

³⁵ Ibnu Manzur, Ibnu Muharram al-Anshari, *Lisan Al-Arabi*, Juz VIII, (Kairo : Dar al-Misriyahal-Ta‘lif al-Tarjamah, 1968), hlm. 119-120.

³⁶ M. awam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur‘an : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 250.

disebut juga sebagai unsur bathiniyah. Manusia disebut sebagai makhluk spiritual karena manusia memiliki unsur *nafs* (jiwa), *ruh* (ruhani) serta *qolbu* (hati). Dan *nafs* (jiwa) adalah inti atau pionir atau diri dari manusia itu sendiri, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban amal selama di dunia, di *yaumul akhir* nanti. Sedangkan *ruh* (ruhani) adalah sesuatu yang mewarnai dan ada dalam diri *nafs* (jiwa) sebagai energi hidup dan kehidupan bagi *nafs* (jiwa). Sehingga kadang antara *nafs* (jiwa) dan *ruh* (ruhani) suka dipandang sebagai sesuatu yang satu.

Dengan demikian, maka *nafs* (jiwa) atau *ruh* (ruhani) atau apapun itu, yang jelas sesuatu yang menjadikan manusia hidup dan merupakan sesuatu yang inti dalam diri manusia. *Nafs* (jiwa) dan *ruh* (ruhani) perlu juga mendapatkan pendidikan, agar keberadaannya menjadi sehat, kuat, terarah, lurus/benar, suci dan mampu mengendalikan manusia kearah kebaikan demi kebaikan. Dan ini merupakan hal yang paling utama. Karena pendidikan terhadap *nafs* (jiwa) atau *ruh* (ruhani) adalah pendidikan terhadap aspek inti dalam diri manusia, yang akan menjadikan manusia memiliki kepribadian dan keimanan yang baik dan berada dalam jalan kebenaran yang diridhoi Tuhan-nya.

Manusia secara global disebut juga sebagai makhluk yang terdiri dari dua unsur pokok, yaitu unsur jasmani dan unsur ruhani. Unsur Jasmani perlu pendidikan, unsur ruhanipun perlu pendidikan, agar kedua unsur tersebut menjadi sehat, kuat dan berdaya guna. Unsur jasmani adalah jasad, sedangkan unsur ruhani adalah ruh, *nafs* (jiwa) dan al-Qolb (hati). Sedangkan akal berperan sebagai instrumen bagi unsur jasmani maupun ruhani. Ruh berfungsi sebagai energi hidup yang Allah tiupkan sehingga jiwa dan jasad menjadi hidup, hati bisa merasa dan akal bisa berpikir. Ruh bersumber dari energi Allah dan bersifat ghoib secara mutlak, sehingga tentang ruh, Allah membatasi manusia untuk memahaminya lebih jauh. Jika ruh di cabut dari jasad maka matilah seseorang, dimana jasad, akal dan hati tidak akan berfungsi kembali. Namun *nafs* (jiwa) atau *ruh* (ruhani) yang merupakan inti dari itu semua akan tetap hidup karena tetap bersama energi ruh yang sudah meninggalkan

jasadnya, dan *nafs* (jiwa) akan mempertanggungjawabkan atas kepemimpinannya terhadap jasad, akal dan hati selama hidup di dunia, yang diaktualkan dalam amal-perbuatan.

Unsur *nafs* (jiwa) atau *ruh* (ruhani) adalah unsur utama dalam diri manusia. *Nafs* (jiwa) atau *ruh* (ruhani) memiliki instrumen yaitu hati (*Qolb*). Namun demikian istilah *nafs* (jiwa) atau *ruh* (ruhani) biasa juga disebut dengan istilah hati (*Qolb*) itu sendiri. Dalam sebuah hadits Rasulullah mengungkapkan bahwa hati (*Qolb*) memiliki peran penting untuk mempengaruhi, mewarnai dan mengendalikan unsur tubuh yang lainnya. Dalam sabdanya :

يَهُو لَّا هُلْكَدُ سَلَا ح دَسَف تَجَدَسَف اَدَاوْ هُلْكَدُ سَلَا ح خَلَص تَجَلَص اَدَا ة غَضَجَم دَسَلَا ح فِي نَاوِي بَلَجَفَجَلَا

“Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati". (HR. Bukhari)

Dengan demikian *nafs* (jiwa) atau *ruh* (ruhani), yang merupakan usur hati (*qolb*) adalah inti dari diri manusia. Jiwa tidak lain adalah kepribadian diri, yang merupakan —Akull, yaitu diri seseorang itu sendiri. Jiwa bisa sesat jika dibiarkan berjalan dengan hawa nafsunya, tetapi jiwa juga bisa menjadi benar jika di beri rahmat oleh Allah melalui bimbingan wahyu sebagai petunjuk kebenaran. Demikian ruhani bisa saja menjadi kotar jika banyak berbuat dosa, dan ruhani bisa dalam kondisi suci dan menjadi energi kesucian dalam jiwa jika mampu menjaga dan menegakkan ayat-ayat Allah, melalui media ibadah. Allah berfirman dalam surat Yusuf (12) ayat 53, adalah sbb :

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya *nafs* (jiwa) itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali *nafs* (jiwa) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”

Pendidikan spiritual adalah pendidikan terhadap unsur-unsur yang berkenaan dengan ruh, *nafs* (jiwa) dan hati. Meskipun dalam tarbiyah ruhiyah tetap membutuhkan peran akal untuk menghantarkannya. Namun secara khusus untuk akal akan ada pendidikan tersendiri, yaitu terhadap hal-hal yang menyangkut aspek IQ, intelegensi serta ilmu dan pemahaman.

TARBIYAH RUHIYAH

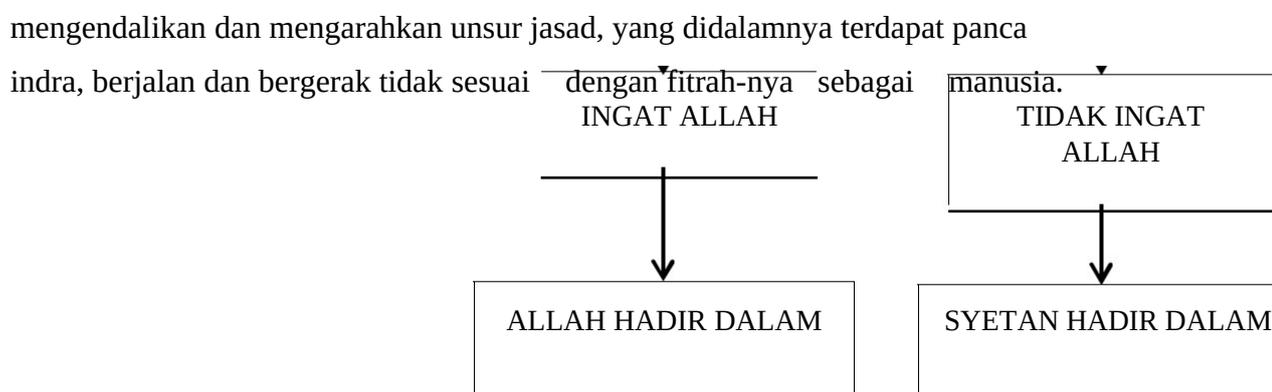
AKAL memikirkan,
HATI (JIWA) mentafakuri
dan meyakini

AMAL PERBUATAN

Bagan 1.1. Stuktur Pendidikan Dalam Tarbiyah Ruhiyah

Tarbiyah ruhiyah penting untuk dilakukan, mengingat aspek ruh, *nafs* (jiwa) dan hati merupakan inti dari diri manusia, inti dari kehidupan dan inti sebuah pengendalian. Jika ruh, *nafs* (jiwa) dan hati terdidik dengan baik maka akan terbinalah keberadaannya. Sehingga unsur internal tersebut akan mampu mengendalikan dan mengarahkan unsur jasad, yang didalamnya terdapat panca indra, berjalan dan bergerak sesuai fitrah-nya sebagai manusia ke jalan yang lurus (benar). Al Hasil, maka sosok tersebut akan menjadi pribadi yang baik dan benar. Dan itulah yang dinamakan *nafs* (jiwa) yang diberi rahmat, seperti di jelaskan dalam surat Yusuf di atas.

Sebaliknya, Jika ruh, *nafs* (jiwa) dan hati tidak terdidik dengan baik maka akan rusaklah keberadaannya. Sehingga unsur internal tersebut akan





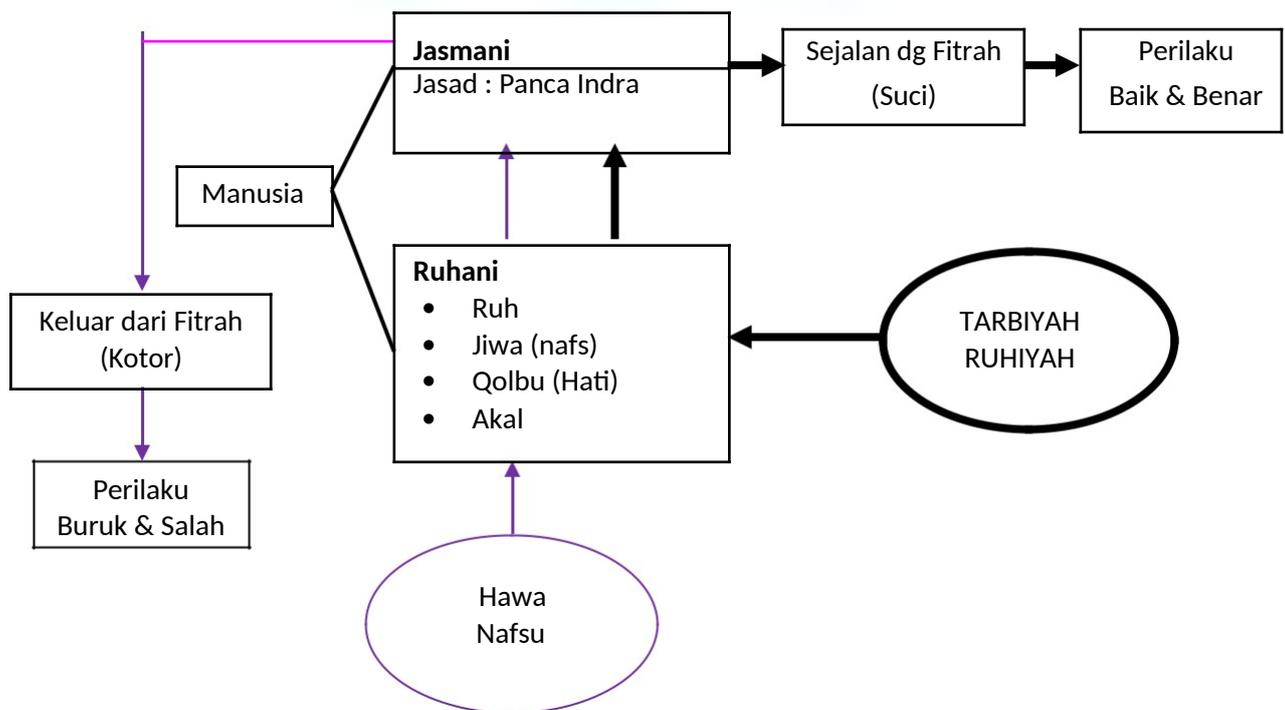
UIN

UNIVERSITY OF ISLAM Negeri
SUNAN GUNUNG Djati
Sukoharjo

Maka ia akan berjalan ke jalan yang bengkok (salah/menyimpang). Al Hasil, maka sosok tersebut akan menjadi pribadi yang buruk dan bathil.

Keburukan dan kebathilan tersebut tidak lain adalah kepribadian yang jelek, menyimpang, sesat, jahat dan merusak. Sehingga dalam kondisi seperti itu, ia dalam lumuran dosa dan kehinaan. Dalam konteks remaja, maka faktor inilah yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, baik berupa tawuran, kemaksiatan, kejahatan, semena-mena, kekerasan dan ber bagai kerusakan dan penyimpangan yang lainnya. Dengan demikian, antara pendidikan spiritual dengan kenakalan remaja sangat erat hubungannya.

Dalam penelitian ini akan dikupas, seperti apakah tarbiyah ruhiyah menurut mufassir, yang ada dalam al-Qur'an? Mampukah tarbiyah ruhiyah dapat menghantarkan seseorang kepada target keimanan, perubahan danantisipasi globalisasi? Bagimanah tarbiyah ruhiyah menjadi media pembinaan bagi generasi muda? Itu semua adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam proses penelitian ini. Bagan Kerangka Pemikiran sbb :



Bagan 1.2. Kerangka Berpikir Tarbiyah Ruhiyah

F. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.
- E. Kerangka Pemikiran
- F. Sistematika Pembahasan

BAB II TARBIYAH RUHIYAH DAN MUFASSIR

- A. Tarbiyah Ruhiyah
- B. Komponen Tarbiyah Ruhiyah
- C. Tarbiyah Ruhiyah dan Al Qur'an
- D. Implikasi Tarbiyah Ruhiyah Bagi Generasi Muda

BAB III METODOLIGI

- A. Metode Penelitian
- B. Jenis Dan Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Tahapan Penelitian
- E. Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Tujuan Tarbiyah Ruhiyah Menurut Mufassir
- B. Materi Tarbiyah Ruhiyah Menurut Mufasir
- C. Metode Tarbiyah Ruhiyah Menurut Mufassir
- D. Implikasi Tarbiyah Ruhiyah Bagi Pembinaan Generasi Muda
- E. Produk Penelitian Tarbiyah Ruhiyah
- F. Asumsi-Asumsi

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

AR-RANIRI KAMPUNG LAHAT



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNGJATI



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI
SURABAYA



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNGJATI



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI
SURABAYA



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG MENTARI
SURABAYA



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI
MAGELANG



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI
SURABAYA



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI
SURABAYA



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI
MAGELANG



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNGJATI



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG MENTAN
BOJONEGARA



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI
SURABAYA



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DjATI
MAGELANG